

ANIMASI INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEKSUAL ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Sheilya Chuangda Selamat¹ Nugrahardi Ramadhani² Didit Prasetyo³

^{1,2,3}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital,

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Jl. Teknik Kimia, Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya, 60111

031-5994251-4 (1132)

e-mail : sheilyaselamat@gmail.com¹, ghanisoenyoto@its.ac.id², didit@its.ac.id³

Abstrak

Tingginya kasus anak sebagai korban kekerasan seksual di Indonesia menunjukkan pentingnya Pendidikan seksual meskipun isu tersebut masih dianggap tabu di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk merancang animasi interaktif sebagai media pendamping orang tua untuk mengajarkan Pendidikan seksual pada anak berusia 4-6 tahun. Perancangan ini dilaksanakan dengan metode Kualitatif menggunakan studi literatur, studi eksisting, studi komparatif, studi target audiens, studi eksperimental, dan depth interview dengan ahli psikologi, pengasuhan, dan ahli dalam bidang animasi, serta *user testing* dengan menggunakan kuesioner yang diberikan pada orang tua generasi Y yang memiliki anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa animasi interaktif, yang menampilkan karakter yang menarik dan narasi yang sederhana, dapat secara efektif menjembatani kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak-anak, membuat topik yang kompleks lebih mudah dipahami. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa animasi interaktif dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk mendukung orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tentang isu-isu seksual, sehingga berkontribusi positif terhadap pencegahan kejahatan seksual terhadap anak.

Kata Kunci: Animasi interaktif, kekerasan seksual, Media edukasi, Pendidikan seksual, Indonesia, Anak usia dini

Abstract

The high incidence of children becoming victims of sexual crimes in Indonesia underscores the critical need for early sexual education despite the cultural taboo surrounding the topic. This study aims to develop an interactive animation as a tool for parents to facilitate sexual education for young children aged 4-6 years. The research employs qualitative methods, including literature review, existing studies, comparative analysis, audience studies, experimental studies, and indepth interviews with psychology, parenting, and animation experts. Data were collected from secondary sources and primary research, including user testing with questionnaires distributed to Generation Y parents with young children. The findings indicate that interactive animation, featuring engaging characters and straightforward narration, can effectively bridge communication gaps between parents and children, making complex topics more understandable. The conclusion drawn from this study is that interactive animation can serve as an effective medium to support parents in educating their children about sexual matters, thereby contributing positively to the prevention of sexual crimes against children.

Keywords: Interactive animation, sexual crimes, Education Media, Sexual Education, Indonesia, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat 6.454 kasus kekerasan seksual pada anak. Angka ini meningkat menjadi 6.980 kasus pada 2020 dan 8.730 kasus pada 2021. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan peningkatan pengaduan terkait kejahatan seksual pada anak dari 190 pengaduan pada 2019, menjadi 419 pengaduan pada 2020, dan 856 pengaduan pada 2021. Peningkatan ini menegaskan pentingnya pendidikan seksual bagi anak.

Pendidikan seksual yang komprehensif bertujuan membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjaga kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka, serta menciptakan lingkungan yang saling menghormati (Fatimawati et al., 2022). (Ismiulya et al., 2022) menekankan bahwa pendidikan seksual membantu anak memahami masalah seksual sebagai dasar kehidupan sosial dan mengenali karakteristik jenis kelamin untuk melindungi diri. (Solehati et al., 2022) menambahkan bahwa pendidikan seksual juga bertujuan mencegah kekerasan seksual pada anak. Namun, di Indonesia, topik seksual masih dianggap tabu, terutama bagi anak-anak.

Keluarga, terutama orang tua, berperan penting dalam pendidikan informal anak, termasuk pendidikan seksual. Menurut (Jarbi, 2021), orang tua tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan materi anak, tetapi juga pendidikan seksual. Sikap orang tua sangat penting untuk pertumbuhan anak-anak karena anak-anak belajar meniru dan meniru orang-orang di sekitar mereka (Resmiyati & Sugihartono, 2024). Namun, penelitian (Unaisi, 2022) menunjukkan bahwa ibu lebih banyak berperan dalam ranah domestik, sementara ayah lebih berperan dalam urusan umum, menyebabkan ketimpangan peran dalam pendidikan seksual anak. Ayah yang aktif dalam pendidikan seksual dapat membantu anak memahami batasan seksual dan merasa aman (Tyrahma et al., 2020).

Anak-anak usia dini, periode perkembangan yang sangat pesat, perlu mempelajari pendidikan seksual dasar, termasuk identifikasi bagian tubuh, batasan gender, cara melindungi diri, dan pemahaman tentang kejahatan seksual (Suhasmi & Ismet, 2021; Suhirman et al., 2023).

Untuk menjembatani komunikasi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual, diperlukan media yang menarik perhatian anak usia dini. Animasi dianggap efektif karena alur cerita yang menghibur, warna cerah, dan pelafalan yang jelas (Istifarriana et al., 2021; Marguri & Pransiska, 2021). Animasi yang berperan sebagai hiburan yang sebagian besar ditujukan untuk anak-anak, memiliki potensi besar untuk membantu pembelajaran anak-anak (Laksana et al., 2024). Namun, animasi juga memiliki dampak negatif jika ditonton berlebihan dan tanpa pengawasan yang tepat (Fitri & Nailul, 2021). Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat penting dalam memilih dan mengatur durasi tontonan anak.

Sebagai solusi, peneliti berencana mengembangkan animasi interaktif sebagai media edukasi untuk orang tua dalam mengajarkan pendidikan seksual pada anak. Media interaktif digital telah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar anak (Gerda et al., 2022) dan dapat memberikan motivasi, sumber informasi, serta meningkatkan interaksi anak dengan lingkungan (Kurniasih, 2019). Harapannya, animasi interaktif ini dapat membantu anak memahami pendidikan seksual di Indonesia (dalam studi ini berfokus pada pulau Jawa) dengan lebih baik dan memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka yang meliputi studi literatur mengenai materi pendidikan seksual anak usia dini, studi eksisting, studi target audiens, studi desain, dan studi media. Setelah itu dilakukan studi eksperimental yang mencakup tahap pra-produksi hingga post-produksi dan *depth interview*. Pada studi eksperimental I, perancangan difokuskan untuk menghasilkan moodboard, merumuskan materi edukasi seksual anak usia dini, dan membuat sinopsis cerita edukasi. Hasil dari studi eksperimental I kemudian dikonsultasikan kepada narasumber ahli yang merupakan seorang psikolog. Setelah melakukan konsultasi, perancangan dilanjutkan di studi eksperimental II dengan fokus untuk menghasilkan naskah, *shot list*, dan *animatic storyboard*. Hasil studi eksperimental II dikonsultasikan kembali kepada narasumber ahli yang merupakan seorang psikolog dan penulis naskah cerita anak serta kepada seorang ahli animasi. Dilanjutkan dengan studi eksperimental III dengan menghasilkan animasi 100% yang kemudian dikonsultasikan dengan narasumber ahli animasi.

Hasil studi eksperimental dan *depth interview* kemudian mengalami penyempurnaan dan pembuatan prototyping yang diujikan dalam *user test* menggunakan media kuesioner kepada 11 narasumber yang tersebar di Pulau Jawa, Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Episode Animasi

Serial animasi interaktif "Bakti Bintang" yang visualisasi judulnya dapat dilihat pada gambar 1, menggabungkan cerita sehari-hari, karakter anak usia dini, dan elemen edukatif untuk mengajarkan anak-anak pentingnya menjaga privasi tubuh dan mengidentifikasi situasi yang mencurigakan. Animasi ini dirancang untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran dengan pendekatan interaktif. Ini dilakukan tanpa mengurangi peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak.



Gambar 1. Judul Animasi Bakti Bintang
[Sumber: Selamat, 2024]

Karakter animasi didesain dalam gaya chibi dengan harmonisasi monokrom hangat dan aksen warna komplementer. Setiap episode menyajikan cerita dengan struktur naratif yang sederhana lewat bahasa dan penyajian pikiran dan suasana yang konkret. Animasi ini memiliki elemen interaktif seperti balon perintah, yang membantu orang tua mengarahkan anak mengikuti interaksi. Dengan berinteraksi dengan cerita, anak-anak dapat belajar melalui pengalaman langsung.

Di awal setiap episode, terdapat petunjuk singkat tentang edukasi seksual dan penggunaan animasi untuk orang tua. Animasi "Bakti Bintang", yang didistribusikan melalui YouTube dan dapat diakses dari berbagai perangkat, memiliki fitur pause dan timesamp yang memudahkan orang tua untuk berpindah dari satu bagian ke bagian lain. Struktur episode animasi ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Struktur Episode Animasi
[Sumber: Selamat, 2024]

Durasi	Babak	Keterangan
2 Menit	Panduan	1. Penjelasan urgensi pendidikan seksual pada anak usia dini 2. Ulasan singkat materi yang akan dipelajari 3. Panduan menggunakan animasi interaktif
7 Menit	Materi	1. Cerita naratif 2. Aktivitas Interaktif
1 Menit	Penutup	1. Arahan untuk anak berdiskusi dengan orang tua 2. Credit scene

Serial Animasi Bakti Bintang terdiri dari beberapa episode yang masing-masing menyampaikan nilai-nilai pendidikan seksual yang berbeda bagi anak usia dini. Pada perancangan ini, eksekusi episode dibatasi pada episode 2. Adapun nilai-nilai edukatif ini disajikan dalam episode-episode dengan sinopsis dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Sinopsis Episode Animasi
[Sumber: Selamat, 2024]

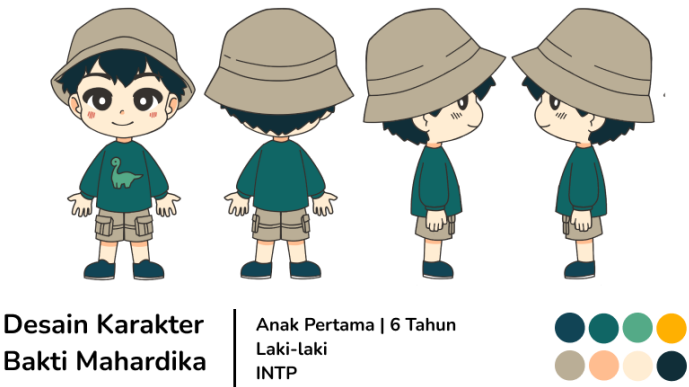
Episode	Nilai	Sinopsis pada Video YouTube
Ini Anggota Tubuhku	Mengenali anggota tubuh	Bakti, Bintang, dan ayah sedang membaca buku sambil bermain tunjuk anggota tubuh. Tapi kok, Bintang gak punya ya anggota tubuh yang itu?

Ayo Tanya Mama Papa Dulu!	Berhati-hati pada bujukan dan iming- iming	Bintang dan Salma sedang menggambar di depan rumah. Tiba-tiba Om Dimas, tetangga Bintang mendekati dan mengajak pergi ke rumahnya dan ingin memberikan es krim. Apakah Bintang dan Salma mau ikut?
Hei! Itu Sentuhan Yang Tidak Baik!	Menghindari sentuhan yang tidak baik	Bakti sedang bermain dengan teman di sekolah, namun Bagus mengekspresikan kebahagiaannya dengan menepuk pantat Kevin. Kevin terlihat tidak suka dan nyaman diperlakukan seperti itu. Apa yang harus Bakti dan teman-teman lakukan?

3.2 Konsep Desain Karakter

Terdapat tiga kategori karakter dalam Animasi Bakti Bintang, karakter itu adalah karakter utama, karakter pendamping, dan karakter sampingan. Desain karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1) Karakter Utama



Gambar 2. Desain Karakter Bakti
[Sumber: Selamat, 2024]

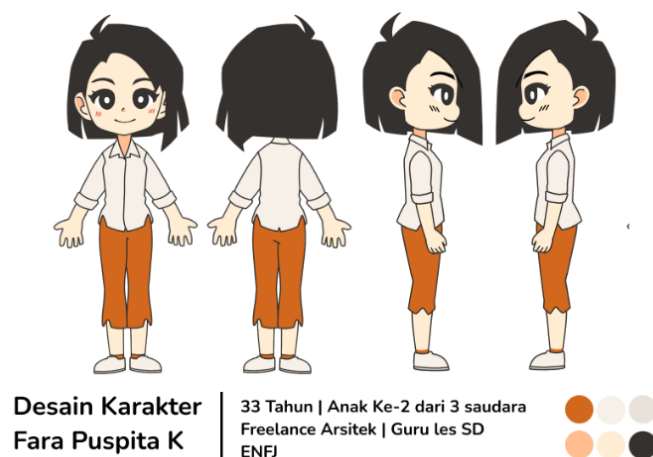
Dalam cerita, Bakti (gambar 2) yang berusia 6 tahun berperan sebagai karakter yang kritis. Bakti menjadi sosok kakak yang dapat melindungi Bintang dari bahaya berkat kehati-hatian dan kecepatan berpikirnya. Bakti biasanya mengenakan *sweater* hijau dan celana pendek di bawah lutut. Bakti juga sering digambarkan menggunakan *bucket hat* yang menggambarkan kesukaan pada dunia hewan. Warna yang diasosiasikan dengan Bakti adalah warna Hijau.



Gambar 3. Desain Karakter Bintang
[Sumber: Selamat, 2024]

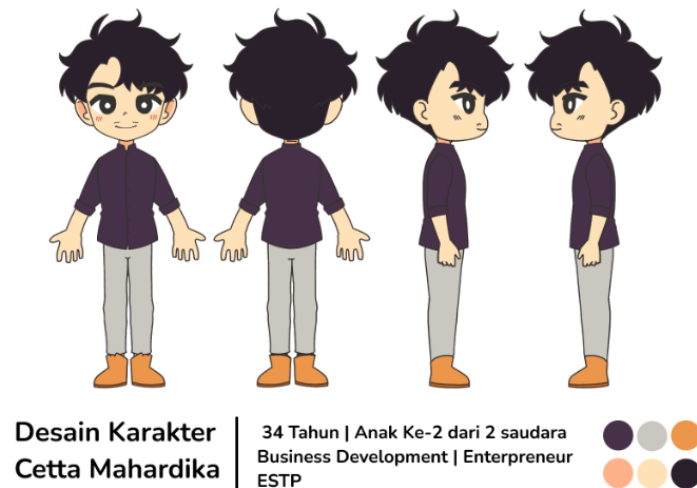
Dalam cerita, Bintang (gambar 3) berusia empat tahun yang ceria. Oleh karena itu, berperan sebagai karakter yang belajar untuk menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak. Bintang menggunakan rok kodok kuning dan kaos katun putih. Karena Bintang menyukai objek antariksa, terutama bintang, aksesoris bintang sering digunakan dalam desainnya. Bintang memiliki warna kuning yang menunjukkan keaktifan dan keceriaannya.

2) Karakter Pendamping



Gambar 4. Desain Karakter Fara
[Sumber: Selamat, 2024]

Dalam cerita, Fara (gambar 4), berusia 33 tahun, berperan sebagai ibu yang membantu anak-anaknya tumbuh dengan memberikan kenyamanan, keamanan, dan dukungan. Karakter Fara digambarkan mengenakan celana berwarna terakota dan kemeja putih berlengan panjang yang digulung yang mendukung. Untuk memudahkan aktivitasnya sebagai ibu dari dua anak, rambutnya dipotong pendek dengan gaya blunt bob. Fara memiliki warna terakota yang melambangkan suasana dan kehangatan rumah.



Gambar 5. Desain Karakter Cetta
[Sumber: Selamat, 2024]

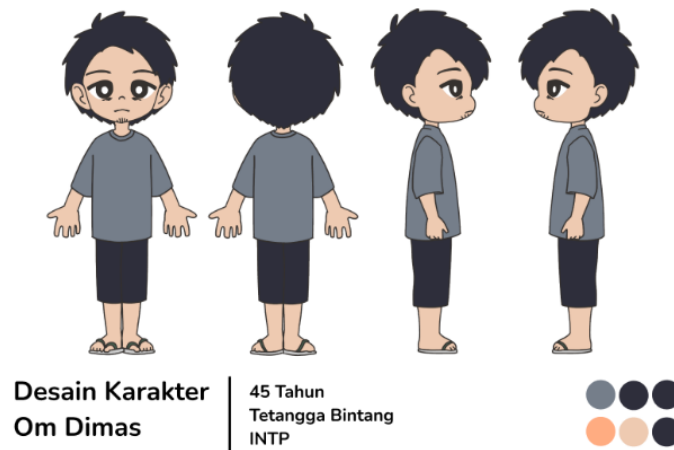
Dalam cerita, Cetta (gambar 5) berusia 34 tahun sebagai ayah melindungi dan memimpin keluarga. Cetta mengenakan kemeja kerah mandarin berwarna ungu dan celana panjang abu-abu. Ia sering digambarkan mengenakan sepatu olahraga, menunjukkan sifatnya yang aktif. Warna ungu Cetta melambangkan kepemimpinan, dan warna jingga menunjukkan sifat aktifnya.

3) Karakter Sampingan



Gambar 6. Desain Karakter Salma
[Sumber: Selamat, 2024]

Salma (gambar 6), teman Bintang berusia empat tahun yang tinggal di komplek perumahan yang sama dengan Bintang. Salma adalah orang yang lembut dan menyukai kedamaian, tetapi sedikit penakut dan waspada. Salma berperan sebagai penyeimbang bagi karakter bintang yang impulsif dalam cerita. Salma biasanya menggunakan gaun panjang tertutup dengan aksen bunga. Salma dikaitkan dengan warna pink muda.



Gambar 7. Desain Karakter Om Dimas
[Sumber: Selamat, 2024]

Tetangga Bintang berusia 45 tahun, Om Dimas (gambar 7) memiliki kepribadian yang tertutup. Om Dimas digambarkan dalam cerita sebagai karakter antagonis yang berusaha melakukan kekerasan seksual terhadap Bintang dan Salma. Om Dimas menggunakan kaos abu-abu, celana pendek di bawah lutut, dan sandal jepit dengan warna abu-abu. Kehadiran Om Dimas dalam animasi diiringi dengan alunan musik dari alat musik bass.



Gambar 8. Desain Karakter Siti
[Sumber: Selamat, 2024]

Siti Halimah (gambar 8) adalah ibu dari Salma yang berusia 45 tahun yang bekepribadian penyayang namun tegas. Ia gemar mengaji dan sering mengajarkan cara membuat kue kepada ibu Bintang, Fara. Siti sangat ahli dalam membedakan hal baik dan buruk. Ia sering menjadi tempat ibu-ibu di perumahan berkonsultasi dan bercerita. Hijab merah muda dan gamis pink salmon menggambarkan karakter Siti.

3.3 Konsep Desain Latar

Dalam serial animasi Bakti Bintang, banyak adegan berlatar di rumah. Rumah ini menggabungkan gaya Scandinavian dan kontemporer yang dirancang untuk lingkungan tropis Indonesia. Dengan konsep ruang terbuka di rumah ini, Fara dan Cetta dapat

mengawasi apa yang Bakti dan Bintang lakukan. Gambar 9 menunjukkan desain rumah keluarga Mahardika. Warna-warna alami seperti terakota, hijau, turquoise, atau teal dapat digunakan di rumah.



Gambar 9. Desain Latar
[Sumber: Selamat, 2024]

3.4 Elemen Grafis

Animasi Bakti Bintang, yang merupakan animasi interaktif, membutuhkan elemen grafis tambahan untuk berinteraksi dengan penonton, terutama orang tua. Elemen grafis aset ini dibuat dalam gaya dan palet warna yang sama dengan desain latar animasi. Aset ini berbentuk seperti kertas dan papan, yang biasa digunakan oleh karakter animasi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan elemen ini dapat dilihat pada gambar 10 di bawah ini:



Gambar 10. Elemen Grafis Animasi
[Sumber: Selamat, 2024]

3.5 Hasil Produksi

Perancangan ini menghasilkan episode sampel serial animasi 10 menit berjudul, “Bakti Bintang: Ayo Tanya Mama Papa Dulu!” dengan resolusi 24 fps dan ukuran kanvas 1920 x 1080 yang diunggah pada platform YouTube. Animasi ini dibagi menjadi tiga babak. Bagian panduan terdiri dari tiga adegan, termasuk intro, penjelasan tentang pentingnya pendidikan seksual anak usia dini serta materi singkat, dan petunjuk penggunaan animasi. Babak cerita naratif terdiri dari tujuh adegan, termasuk orientasi, penjelasan konflik, klimaks, antiklimaks, resolusi, dan koda. Bagian penutup terdiri dari dua adegan, yaitu ajakan diskusi dan kredit.

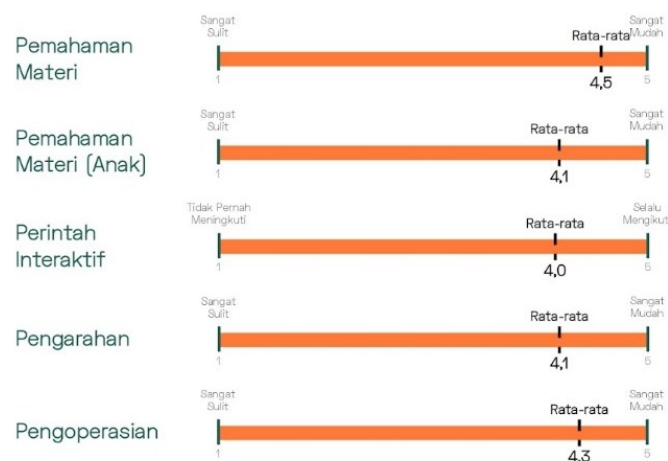
3.6 Distribusi Media

Animasi Bakti Bintang didistribusikan melalui platform YouTube dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan kefasihan target audiens. YouTube memungkinkan pemisahan video dalam bagian tertentu, memudahkan orang tua untuk beralih antara panduan dan cerita naratif. Platform ini juga fleksibel karena dapat diakses dari berbagai perangkat audio visual yang terhubung pada internet. Untuk menjaga animasi ini dari penyalahgunaan dan mengurangi risiko anak menonton tanpa pengawasan, distribusi episode lengkap diunggah dengan akses terbatas. Orang tua dapat mengakses animasi utama melalui tautan di deskripsi konten *teaser* yang diunggah di YouTube atau Instagram secara public.

Selain mengunggah *teaser*, akun Instagram Bakti Bintang membagikan materi pendidikan seksual untuk anak usia dini, informasi parenting, ilustrasi hari besar, keseharian keluarga Mahardika, dan aktivitas yang dapat dilakukan bersama anak. Fitur broadcast channel Instagram digunakan untuk berbagi update episode lengkap dan konten terbatas. Admin akan berperan sebagai Fara dan Cetta dalam memberikan update seputar keluarga.

3.7 User Test

User test dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 4 bagian, yaitu: Biodata responden, Pengetahuan umum responden mengenai pendidikan seksual anak usia dini, Pengetahuan anak mengenai materi pendidikan seksual yang disajikan dalam animasi, dan Pengalaman menggunakan media animasi.



Gambar 11. User Test
[Sumber: Arifin, 2024]

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 11, Berdasarkan user testing yang telah dilakukan pada 11 responden dengan umur 28-43 tahun dengan anak berusia 4-6 tahun yang berdomisili di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Didapat skor rata-rata 4,5 dari 5 terhadap kemudahan pemahaman materi untuk orang tua, dan rata-rata 4,1 dari 5 terhadap kemudahan pemahaman materi untuk anak. Didapatkan skor rata-rata 4 dari

5 terhadap diikutinya perintah interaktif oleh anak yang kemudahan pengarahannya oleh orang tua pada anak berada di skor rata-rata 4,1 dari 5. Sementara itu kemudahan pengoperasian animasi mendapat skor sebesar 4,3 dari 5.

Berdasarkan hasil rata-rata penilaian aspek efektivitas di atas, Animasi Bakti Bintang dinilai dapat mempermudah orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Hal ini didukung dengan kemudahan anak dalam mengikuti peran interaktif dan pengoperasian animasi itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis user testing yang menghasilkan skala rata-rata 4,1 dari 5 mengenai pemahaman anak terhadap materi pendidikan seksual, dapat disimpulkan sebagai berikut. Perancangan animasi interaktif 2D "Animasi Bakti Bintang: Ayo Tanya Mama Papa Dulu!" dengan durasi 10 menit 22 detik mencakup tiga tahap utama: pra-produksi yang menghasilkan tiga naskah, satu shot list, satu storyboard, dan satu animatic storyboard; produksi yang menghasilkan 12 adegan animasi frame by frame; serta post-produksi yang menghasilkan animasi final. Animasi Bakti Bintang mengikuti formula tiga babak: panduan edukasi seksual anak usia dini dan penggunaan animasi, cerita narasi dengan alur maju, dan penutup berisi ajakan diskusi dan credit. Karakter divisualisasikan dalam gaya chibi menggunakan warna hangat harmonisasi warna monochrome dengan aksentuasi warna komplementer. Adegan didominasi oleh penggunaan framing medium shot dengan kamera statis dan sudut pandang mata manusia, serta penyajian perasaan dan pikiran karakter digambarkan secara eksplisit. Bahasa yang digunakan konkret dan baku namun santai, mempermudah anak-anak dari berbagai daerah di Indonesia memahami pesan animasi. Interaktivitas didukung visualisasi balon perintah untuk mempermudah orang tua mengarahkan anak mengikuti perintah interaktif, dengan skala rata-rata 4,1 dari 5 menunjukkan kemudahan orang tua dan 4 dari 5 menunjukkan anak mengikuti perintah interaktif. YouTube digunakan sebagai platform distribusi untuk memudahkan akses melalui berbagai perangkat terhubung internet, dengan skala rata-rata 4,3 dari 5 menunjukkan kemudahan orang tua dalam mengoperasikan animasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimawati, I., Arini, D., Hastuti, P., Ernawati, D., Saidah, Q., Budiarti, A., & Faridah, F. (2022). Pendidikan Seks Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, 1–10. <https://doi.org/10.30643/jcehn.v1i1.220>
- Fitri, A. N., & Nailul, S. (2021). Pengaruh Menonton Animasi bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 144–149. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.40737>
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>

Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>

Istifarriana, D. M., Kurniawan, H., & Kasmiati. (2021). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 456–465.

Jarbi, M. (2021). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *JURNAL PENDAIS VOLUME*, 3(2), 122–140. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2021. *Data Kasus Perlindungan Anak 2021*. Diakses pada 5 Oktober 2023 dari bankdata.kpai.go.id/.

Kurniasih, E. (2019). Media Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kreatif*, 9(2), 87–91.

Laksana, D. A. W., Widodo, A. S., & Ardianto, D. T. (2024). Gambar Imajinasi Anak-Anak sebagai Aset dalam Pengembangan Animasi Edukasi. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(4), 488–502. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i4.9452>

Marguri, R., & Pransiska, R. (2021). Analisis Film Serial Televisi “Sesame Street “Dalam Pengembangan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Resti. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 185–195. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3489>

Pusiknas Bareskrim Polri. 2022. *Kekerasan Seksual Mendominasi Kasus Kejahatan pada Anak*. Diakses pada 5 Oktober 2023 dari https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kekerasan_seksual_mendominasi_kasus_kejahatan_pada_anak.

Resmiyati, A. D., & Sugihartono, R. A. (2024). “Parenting Ibu Bisa!”: Penyutradaraan Magazine Show TV. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Andharupa*, 10(02), 230–244. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i02.8712>

Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A. F., Nurrahmatiani, M., Maulud, N. T., Mahendra, O. S., Indah, V. R., Rahman, W. A., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5342–5372. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>

Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 5(02), 164–174. <https://doi.org/doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>

Suhirman, Yuliastri, N. A., & Agustina, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Seksual Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Lembaga KB Nurul Iman. *Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 7(01), 191–197.

Tyrahma, S. ., Maranatha, J. R., & Wulandari., H. (2020). *Peran Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun* (Vol. 0, Issue 0). <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgpapudpwk/article/view/1753>